



Received: 15-05-2026	Revised: 23-06-2026	Accepted: 23-06-2026
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

Konsep Banān dalam QS Al-Qiyāmah Ayat 3–4 Perspektif Tafsir al-Jawāhir dan Relevansinya dengan Biometrik Modern

Amanda Utari

Institut Daarul Qur'an Jakarta
Email: amandautari09@gmail.com

Khoirun Nidhom

Institut Daarul Qur'an Jakarta
Email: abufahya.nidhom@gmail.com

Mohamad Muallim

Institut Daarul Qur'an Jakarta
Email: muallimku@gmail.com

Abstract

The Qur'an, as the holy book of Muslims, contains scientific allusions whose relevance to modern scientific developments continues to be studied. One such allusion is found in QS. Al-Qiyāmah verses 3–4, specifically in the mention of the term banān (fingertips), which is often associated with the concept of fingerprints in modern biometrics. This study aims to analyze Ṭanṭāwī Jawhārī's interpretation of these verses in Tafsir al-Jawāhir and to examine its relevance to contemporary biometric technology. The research employs a library research method with a thematic exegesis approach (mauḍū'ī) and descriptive-analytical analysis. The primary data sources are QS. Al-Qiyāmah verses 3–4 and Ṭanṭāwī Jawhārī's Tafsir al-Jawāhir. The results reveal that Ṭanṭāwī Jawhārī interpreted the term banān as a symbol of the perfection and precision of human creation, demonstrating Allah's power to resurrect humans in complete form. The scientific exegesis style he employed opens a space for contextual understanding, wherein the mention of fingertips can be perceived as an allusion to the uniqueness of human biological identity, which has since been scientifically proven through fingerprint technology in modern biometric systems. This relevance highlights the dimension of i'jāz 'ilmī (scientific inimitability) within the verse. Nevertheless, this study emphasizes that the relationship between the verse and science must be understood proportionally as a reflective correlation, rather than an apologetic attempt to fit sacred text to scientific theory, thereby preserving the primary function of the Qur'an as a book of guidance.

Keywords: *Banān, Fingerprint, Scientific Exegesis, Biometrics, Ṭanṭāwī Jawhārī, QS. Al-Qiyāmah.*

Abstrak

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang terus dikaji relevansinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Salah satu isyarat tersebut terdapat dalam QS. Al-Qiyāmah ayat 3–4, khususnya pada penyebutan lafaz banān (ujung jari) yang sering dikaitkan dengan konsep sidik jari dalam biometrik modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran Ṭanṭāwī Jawhārī dalam Tafsir al-Jawāhir terhadap ayat tersebut serta mengkaji relevansinya dengan teknologi biometrik kontemporer. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tematik (mauḍū'ī) dan analisis deskriptif-analitis. Sumber data primer berupa QS. Al-Qiyāmah ayat 3–4 dan Tafsir al-Jawāhir karya Ṭanṭāwī Jawhārī. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ṭanṭāwī Jawhārī menafsirkan lafaz banān sebagai simbol kesempurnaan dan ketelitian penciptaan manusia yang menunjukkan kekuasaan Allah dalam membangkitkan manusia secara sempurna. Corak tafsir saintifik yang digunakan membuka ruang pemaknaan kontekstual, di mana penyebutan ujung jari dapat dipahami sebagai isyarat terhadap keunikan identitas biologis manusia yang kemudian terbukti secara ilmiah melalui teknologi sidik jari (fingerprint) dalam sistem biometrik modern. Relevansi ini memperlihatkan adanya dimensi i'jāz 'ilmī (kemukjizatan ilmiah) dalam ayat tersebut. Namun demikian, penelitian ini menekankan bahwa hubungan antara ayat dan sains harus dipahami secara proporsional sebagai korelasi reflektif, bukan sebagai upaya apologetik yang mencocok-cocokkan teks suci dengan teori ilmiah, sehingga fungsi utama Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk tetap terjaga.

Kata Kunci: *Banān, Sidik Jari, Tafsir Ilmiah, Biometrik, Ṭanṭāwī Jawhārī, QS. Al-Qiyāmah.*

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diyakini memiliki kandungan ajaran yang bersifat universal, transhistoris, dan relevan sepanjang masa, serta berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan.¹ Selain berfungsi sebagai sumber petunjuk dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak, Al-Qur'an juga mengandung isyarat-isyarat tentang alam semesta dan kehidupan manusia yang terus dikaji melalui pendekatan ilmiah dan multidisipliner.² Kajian-kajian kontemporer menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif keagamaan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, baik dalam bidang sains alam, sosial, maupun humaniora.³ Dengan demikian, pendekatan multidisipliner dalam memahami Al-Qur'an menjadi penting untuk menggali makna-makna yang relevan dengan perkembangan zaman serta memperkuat dialog antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern.

Dalam perkembangan studi Al-Qur'an modern, muncul kecenderungan untuk memahami ayat-ayat kauniyah melalui perspektif sains modern sebagai bagian dari perkembangan tafsir ilmiah kontemporer. Pemikiran tersebut juga digunakan dalam berbagai kajian tafsir ilmiah modern yang menempatkan Al-Qur'an dan sains dalam ruang

¹ Jaenuri, "Al-Qur'an Dan Relevansi Universalitasnya," *Jurnal Tajdid* 19, no. 2 (2020): 140–50.

² Nur Anisa and Khoiruddin, "Peran Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan," *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2023): 1–10.

³ Antoro, "Qur'anic Perspective on Science," *Jurnal Integrasi Sains Dan Islam* 2, no. 1 (2024): 1–12.

dialog akademik. Salah satu tema yang menarik dalam konteks ini adalah pembahasan tentang sidik jari yang dikaitkan dengan QS. Al-Qiyāmah ayat 3–4.

Dalam Tafsir Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm, Ṭanṭāwī Jawharī menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bantahan terhadap keraguan manusia terhadap hari kebangkitan. Allah tidak hanya mampu mengumpulkan kembali tulang-belulang manusia yang telah hancur, tetapi juga mampu menyusun kembali bagian tubuh yang paling kecil dan detail, yaitu ujung jari (*banān*). Penekanan pada bagian ini menunjukkan tingkat ketelitian dan kesempurnaan penciptaan manusia, sehingga menguatkan argumentasi tentang kekuasaan Allah yang tidak terbatas.⁴

Lebih jauh, corak tafsir yang digunakan oleh Jawharī menunjukkan kecenderungan untuk mengaitkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan fenomena alam dan struktur penciptaan manusia. Dalam kerangka ini, penyebutan ujung jari tidak hanya dipahami sebagai bagian kecil dari tubuh, tetapi juga sebagai bagian yang memiliki kompleksitas tersendiri. Hal ini sejalan dengan karakter tafsir ilmiah yang berupaya membuka ruang dialog antara wahyu dan ilmu pengetahuan.⁵

Meskipun Ṭanṭāwī Jawharī tidak secara eksplisit membahas sidik jari dalam pengertian ilmiah modern, pendekatan saintifik yang digunakannya memungkinkan pembacaan kontekstual terhadap ayat tersebut. Dengan demikian, lafaz *banānahu* dapat dipahami sebagai bagian tubuh yang memiliki keunikan dan kompleksitas, yang dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern dikenal sebagai sidik jari dengan karakteristik identitas biologis yang khas.⁶

Secara ilmiah, sidik jari merupakan pola guratan epidermal pada permukaan kulit ujung jari yang terbentuk sejak masa perkembangan janin dan relatif permanen sepanjang hidup manusia.⁷ Dalam kajian forensik modern, sidik jari dipandang sebagai karakteristik biometrik yang memiliki tingkat keunikan sangat tinggi sehingga dapat digunakan untuk membedakan individu, bahkan pada kasus kembar identik sekalipun.⁸ Penelitian menunjukkan bahwa meskipun kembar identik memiliki kesamaan genetik yang sangat tinggi, sistem identifikasi berbasis sidik jari tetap mampu membedakan mereka karena adanya variasi detail pola guratan.⁹ Oleh karena itu, sidik jari digunakan secara luas dalam berbagai bidang seperti identifikasi kriminal, sistem keamanan, serta autentikasi berbasis biometrik, karena dianggap sebagai metode identifikasi yang akurat dan andal.¹⁰ Penelitian biometrik juga terus berkembang untuk meningkatkan akurasi klasifikasi dan pencocokan sidik jari melalui kecerdasan buatan dan *machine learning*.¹¹

⁴ Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm* (Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1931).

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2010).

⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014).

⁷ Davide Maltoni, *Handbook of Fingerprint Recognition* (New York: Springer, 2003).

⁸ X Tao, “Fingerprint Recognition for Identical Twins,” *PLoS ONE* 7, no. 1 (2012): 1–7.

⁹ S N Srihari, “Discriminability of Fingerprints of Twins,” *Journal of Forensic Identification* 58, no. 1 (2008): 109–27.

¹⁰ Maltoni, *Handbook of Fingerprint Recognition*.

¹¹ Anil K Jain, “Biometric Recognition: Overview and Recent Advances,” *Pattern Recognition Letters* 31, no. 14 (2010): 1–10.

Fenomena sosial kontemporer menunjukkan bahwa sidik jari telah menjadi bagian integral dari kehidupan modern. Telepon pintar menggunakan sensor *fingerprint* sebagai sistem keamanan utama, sementara banyak lembaga pendidikan dan perkantoran menerapkan absensi berbasis sidik jari untuk meningkatkan kedisiplinan.¹² Layanan perbankan digital, registrasi identitas nasional, paspor elektronik, dan verifikasi transaksi keuangan juga mengandalkan autentikasi biometrik.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa sidik jari bukan lagi sekadar objek biologis, melainkan instrumen sosial, administratif, dan teknologi yang memiliki nilai strategis.

Dalam situasi tersebut, pembahasan Al-Qur'an mengenai ujung jari menjadi sangat aktual. Jika pada masa klasik ayat ini dipahami sebagai penegasan kekuasaan Allah dalam menghidupkan kembali manusia secara sempurna, maka dalam konteks modern muncul pertanyaan baru terkait kemungkinan makna yang lebih luas, khususnya dalam kaitannya dengan identitas individual manusia. Pertanyaan mengenai apakah penyebutan ujung jari dapat dipahami sebagai isyarat keunikan biologis setiap manusia serta bagaimana validitas pendekatan tersebut dalam kajian tafsir menjadi penting untuk dikaji secara metodologis. Hal ini sejalan dengan perkembangan tafsir ilmiah yang berupaya mengaitka ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan sains modern, meskipun pendekatan ini tidak lepas dari kritik dan perdebatan.¹⁴

Lebih lanjut, perdebatan tersebut muncul karena sebagian sarjana menilai bahwa penggunaan sains dalam tafsir sering kali berpotensi mengarah pada sikap apologetik, yaitu upaya mencocokkan ayat dengan teori ilmiah demi menunjukkan keselarasan keduanya, tanpa mempertimbangkan batas metodologis penafsiran.¹⁵ Oleh karena itu, penting untuk membangun kajian yang tidak hanya berhenti pada klaim kesesuaian antara Al-Qur'an dan sains, tetapi juga mempertimbangkan kerangka epistemologis yang kuat agar hubungan antara keduanya tetap proporsional dan akademis.

Salah satu mufasir modern yang terkenal menggunakan pendekatan saintifik adalah Tantawi Jauhari melalui karya monumentalnya *Tafsir al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Karya ini dikenal sebagai representasi utama tafsir ilmiah abad modern yang berupaya mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan.¹⁶ Dalam tafsirnya, ia banyak menghubungkan ayat-ayat kauniyah dengan fenomena ilmiah seperti astronomi, botani, zoologi, dan anatomi manusia.¹⁷

Pendekatan tafsir ilmiah dalam karya tersebut telah dikaji oleh Muhammad Nasir yang menunjukkan bahwa tafsir ilmiah merupakan respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam menjelaskan ayat-ayat penciptaan manusia. Ia menegaskan bahwa pendekatan ini harus tetap proporsional dan tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab sains.¹⁸

¹² Suyanto, "Implementasi Sistem Absensi Fingerprint," *Jurnal Teknologi Informasi* 3, no. 1 (2011): 10–18.

¹³ Jain, "Biometric Recognition: Overview and Recent Advances," 2010.

¹⁴ Dwi Wijayanti, "Problematika Tafsir Ilmi Dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer," *Jurnal Quranic Studies* 7, no. 1 (2023): 1–12.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

¹⁶ Jauhari, *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*.

¹⁷ Jauhari.

¹⁸ Muhammad Nasir, "Tafsir Ilmi Tentang Penciptaan Manusia Dalam Tafsir Al-Jawahir Karya Tantawi Jauhari," *Jurnal Studi Tafsir* 5, no. 1 (2021): 40–50.

Secara metodologis, penelitian tentang QS. Al-Qiyāmah ayat 3–4 dalam perspektif Tafsir al-Jawāhir juga berkontribusi pada penguatan studi tematik Al-Qur'an tentang manusia (*al-insān*). Al-Qur'an banyak berbicara mengenai penciptaan manusia, struktur tubuh, potensi akal, jiwa, dan tanggung jawab moral.¹⁹ Sidik jari sebagai bagian kecil dari tubuh manusia justru menampilkan pesan besar tentang identitas individual, presisi penciptaan, dan kemahakuasaan Allah.²⁰ Dalam sudut pandang teologis, setiap manusia memiliki keunikan yang tidak tertukar, sebagaimana ditegaskan dalam kajian tafsir dan teologi Islam.²¹ Dalam sudut pandang ilmiah, keunikan itu terbaca melalui biometrik yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki pola sidik jari yang berbeda.²² Dalam sudut pandang pendidikan, keunikan tersebut mendorong perlunya pendekatan personal terhadap pengembangan potensi manusia.²³

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian tafsir yang berfokus pada isyarat ilmiah tentang sidik jari dalam QS. Al-Qiyāmah ayat 3–4 melalui analisis lafaz *banānah*. Penulis menggunakan pendekatan tafsir tematik (*mauḍū'ī*) dengan menelaah ayat tersebut secara terarah berdasarkan tema keunikan sidik jari dalam perspektif Al-Qur'an. Pendekatan tematik dinilai relevan karena mampu memberikan pemahaman komprehensif terhadap suatu tema dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dalam satu kesatuan pembahasan.²⁴ Dalam metodologi penelitian tafsir memerlukan langkah-langkah sistematis agar analisis terhadap ayat dapat dilakukan secara ilmiah dan terstruktur.²⁵

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber data primer berupa QS. Al-Qiyāmah ayat 3–4 dan Tafsir al-Jawāhir karya Tantawi Jauhari. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang bertumpu pada pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis seperti kitab, buku, jurnal, dan dokumen ilmiah lainnya. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan penafsiran mufasir terhadap ayat, kemudian menganalisis relevansinya dengan temuan ilmiah kontemporer. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menjelaskan data secara sistematis sekaligus memberikan interpretasi kritis terhadap objek penelitian. Selanjutnya, penulis mengaitkan hasil penafsiran tersebut dengan konsep Biometrik Modern sebagai pendekatan modern yang memanfaatkan identifikasi sidik jari untuk memahami potensi dan kecenderungan individu. Pembahasan Biometrik Modern dalam penelitian ini ditempatkan sebagai bagian implementatif-kontekstual, bukan sebagai objek utama tafsir, melainkan sebagai bentuk relevansi pemaknaan ayat dengan perkembangan sains terapan masa kini.

¹⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002).

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2012).

²¹ Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* (London: I.B. Tauris, 2011).

²² Anil K Jain, "Biometric Recognition: Overview and Recent Advances," *Proceedings of the International Conference on Pattern Recognition* 1, no. 1 (2011): 1–12.

²³ Rahmat Hidayat, *Pendidikan Berbasis Fitrah Dan Potensi Individu* (Jakarta: Kencana, 2018).

²⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

²⁵ Nashruddin Baidan and Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

Hasil dan Pembahasan

A. Penafsiran Tantawi Jauhari terhadap QS. Al-Qiyāmah Ayat 3–4 dalam Tafsir al-Jawāhir

Surah Al-Qiyāmah ayat: 3–4 merupakan bagian dari rangkaian ayat yang menjelaskan penolakan manusia terhadap hari kebangkitan. Allah berfirman:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَجْمَعُ عِظَامَهُ ۗ بَلَىٰ قَدِيرِينَ ۗ عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَاتَهُ

“Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangannya?, Tentu, (bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna.”

Secara umum, ayat ini dipahami sebagai bantahan terhadap keraguan manusia mengenai kemungkinan hidup kembali setelah kematian. Dalam tafsir klasik, penekanan ayat terletak pada kekuasaan Allah yang mampu menyusun kembali tubuh manusia secara sempurna, bahkan hingga bagian terkecil dari tubuhnya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa penyebutan *banān* menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah dalam menghidupkan kembali manusia secara detail dan utuh.²⁶

Berbeda dengan corak tafsir klasik yang lebih menekankan aspek teologis-eskatologis, Tantawi Jauhari melalui Tafsir al-Jawāhir menghadirkan pendekatan yang lebih saintifik dalam memahami ayat-ayat kauniyah Al-Qur’an. Tafsir al-Jawāhir dikenal sebagai salah satu representasi utama tafsir ilmiah modern yang berupaya menghubungkan Al-Qur’an dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Muhammad Husain al-Dzahabi, karya Tantawi Jauhari merupakan tafsir yang paling menonjol dalam penggunaan pendekatan ilmiah pada awal abad modern Islam.²⁷

Dalam menafsirkan QS. Al-Qiyāmah ayat 3–4, Tantawi Jauhari menjelaskan bahwa manusia sering meragukan proses kebangkitan karena menganggap tubuh yang telah hancur mustahil disusun kembali. Oleh karena itu, Allah menegaskan bahwa bukan hanya tulang-belulang yang dapat dikembalikan, tetapi juga bagian tubuh paling kecil dan halus seperti ujung jari manusia.²⁸ Penafsiran ini menunjukkan bahwa lafaz *banān* dipahami sebagai simbol ketelitian dan kesempurnaan penciptaan manusia.

Tantawi Jauhari juga dikenal memiliki kecenderungan untuk mengaitkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan fenomena ilmiah dan struktur penciptaan manusia. Dalam konteks QS. Al-Qiyāmah ayat 4, penyebutan ujung jari dipandang bukan sekadar bagian tubuh biasa, tetapi bagian yang memiliki kompleksitas tersendiri. Menurut Armainingsih, corak tafsir ilmiah dalam Tafsir al-Jawāhir bertujuan memperlihatkan bahwa Al-Qur’an mendorong manusia untuk meneliti alam dan tubuh manusia sebagai tanda kekuasaan Allah.²⁹

Dalam perspektif tafsir ilmiah, pendekatan yang digunakan Tantawi Jauhari lahir sebagai respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern di dunia Islam. Ia berusaha menunjukkan bahwa kemajuan sains tidak bertentangan dengan Al-Qur’an, bahkan dapat menjadi sarana untuk memperkuat keimanan manusia terhadap kekuasaan Allah. Pendekatan seperti ini berkembang kuat pada masa modern ketika umat Islam

²⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim* (Beirut: Dar Thayyibah, 1999).

²⁷ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005).

²⁸ Jauhari, *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm*.

²⁹ Armainingsih, “Studi Tafsir Saintifik Tafsir Al-Jawahir Karya Tantawi Jauhari,” *Jurnal At-Tibyan* 2, no. 1 (2017): 90–102.

menghadapi dominasi sains Barat dan muncul kebutuhan untuk membangun dialog antara wahyu dan ilmu pengetahuan.³⁰

Penafsiran Tantawi Jauhari terhadap QS. Al-Qiyāmah ayat 3–4 juga memperlihatkan karakter khas tafsir ilmiah yang tidak berhenti pada makna literal ayat. Penyebutan *banān* dipahami memiliki hikmah tertentu karena ujung jari merupakan bagian tubuh yang sangat detail dan unik. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, ujung jari diketahui memiliki pola sidik jari berbeda pada setiap individu. Fakta ilmiah ini kemudian mendorong sebagian sarjana Muslim untuk membaca ayat tersebut sebagai isyarat ilmiah tentang identitas biologis manusia.³¹

Meskipun demikian, penting dicatat bahwa Tantawi Jauhari sendiri tidak secara eksplisit menyebut konsep fingerprint atau biometrik modern dalam tafsirnya. Hal ini dapat dipahami karena perkembangan ilmu biometrik modern belum sekompleks saat ini. Akan tetapi, corak saintifik Tafsir al-Jawāhir membuka ruang interpretasi kontekstual terhadap penemuan ilmiah kontemporer. Menurut Muhammad Nasir, pendekatan tafsir ilmiah dalam Tafsir al-Jawāhir berupaya menjadikan Al-Qur'an sebagai inspirasi pengembangan ilmu pengetahuan tanpa mengubah fungsi utamanya sebagai kitab petunjuk.³²

Selain itu, penafsiran Tantawi Jauhari terhadap ayat ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan tingkat presisi yang sangat tinggi. Dalam konteks teologis, hal ini memperkuat keyakinan tentang kemahakuasaan Allah dalam proses penciptaan dan kebangkitan manusia. Dalam konteks ilmiah, hal tersebut memberikan ruang refleksi bahwa bagian tubuh sekecil ujung jari ternyata memiliki kompleksitas luar biasa yang baru dipahami melalui perkembangan ilmu biometrik modern.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penafsiran Tantawi Jauhari terhadap QS. Al-Qiyāmah ayat 3–4 berfokus pada penegasan kekuasaan Allah dalam membangkitkan manusia secara sempurna hingga bagian tubuh terkecil seperti ujung jari. Melalui corak tafsir ilmiah, penyebutan *banān* tidak hanya dimaknai secara literal, tetapi juga membuka kemungkinan refleksi ilmiah tentang kompleksitas dan keunikan penciptaan manusia. Pendekatan ini menjadikan Tafsir al-Jawāhir sebagai salah satu karya penting dalam perkembangan tafsir ilmiah modern yang berusaha mempertemukan wahyu dan ilmu pengetahuan secara dialogis.

B. Konsep Sidik Jari (*Banān*) dalam QS. Al-Qiyāmah Ayat 3–4 Ditinjau dari Perspektif Tafsir Ilmiah

Pembahasan mengenai sidik jari dalam QS. Al-Qiyāmah ayat 3–4 menjadi salah satu tema yang menarik dalam perkembangan tafsir ilmiah kontemporer. Ayat tersebut tidak hanya dipahami sebagai penegasan kekuasaan Allah dalam membangkitkan manusia, tetapi juga dipandang mengandung isyarat tentang keunikan biologis manusia melalui penyebutan lafaz *banān* (ujung jari). Dalam konteks modern, ujung jari memiliki keterkaitan erat dengan sidik jari (*fingerprint*) yang menjadi identitas biologis unik bagi setiap individu.

³⁰ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014).

³¹ Rahmatika, "Makna *Banān* Dalam QS. Al-Qiyāmah Ayat 4 Perspektif Tafsir Ilmi," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 80–92.

³² Nasir, "Tafsir Ilmi Tentang Penciptaan Manusia Dalam Tafsir Al-Jawahir Karya Tantawi Jauhari."

Secara bahasa, kata *banān* dalam bahasa Arab berarti ujung jari-jari tangan atau kaki. Dalam beberapa tafsir klasik, lafaz ini dipahami sebagai bagian tubuh yang kecil dan halus sehingga penyebutannya menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah dalam menyusun kembali tubuh manusia pada hari kebangkitan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah mampu menghidupkan kembali manusia secara sempurna hingga bagian paling detail dari tubuhnya, termasuk ujung jari.³³

Dalam perkembangan tafsir modern, lafaz *banān* mulai dikaji melalui pendekatan saintifik. Penyebutan ujung jari dalam QS. Al-Qiyāmah ayat 4 dipandang memiliki makna yang lebih mendalam karena bagian tubuh tersebut ternyata memiliki pola biologis yang sangat unik. Hal ini sejalan dengan corak tafsir ilmiah (*tafsīr 'ilmī*) yang berupaya menghubungkan ayat-ayat kauniyah Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah kontemporer. Menurut Abdul Mustaqim, tafsir ilmiah merupakan upaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan modern tanpa menghilangkan fungsi utama Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk.³⁴

Dalam Tafsir al-Jawāhir, Tantawi Jauhari menjelaskan bahwa penyebutan ujung jari menunjukkan tingkat ketelitian penciptaan manusia yang sangat sempurna. Walaupun Tantawi Jauhari tidak secara langsung membahas sidik jari dalam konteks biometrik modern, pendekatan saintifik yang digunakannya memungkinkan lahirnya pembacaan kontekstual terhadap ayat tersebut. Dengan demikian, lafaz *banān* dapat dipahami sebagai bagian tubuh yang memiliki kompleksitas dan karakteristik khusus.

Kajian tafsir ilmiah modern kemudian menghubungkan lafaz *banān* dengan penemuan biometrik tentang sidik jari. Penelitian Rahmatika menunjukkan bahwa penyebutan ujung jari dalam QS. Al-Qiyāmah ayat 4 dapat dipahami sebagai indikasi terhadap identitas individual manusia yang baru dipahami secara ilmiah melalui teknologi fingerprint modern.³⁵

Secara ilmiah, sidik jari merupakan pola guratan epidermal pada permukaan kulit ujung jari yang terbentuk sejak masa perkembangan janin dan bersifat permanen sepanjang hidup manusia. Davide Maltoni menjelaskan bahwa fingerprint menjadi salah satu sistem identifikasi biometrik paling akurat karena memiliki tingkat keunikan yang sangat tinggi. Bahkan pada kasus kembar identik, pola sidik jari tetap memiliki perbedaan tertentu sehingga dapat digunakan untuk membedakan identitas masing-masing individu.³⁶

Dalam perspektif tafsir ilmiah, fakta tersebut dipandang memperkuat refleksi terhadap QS. Al-Qiyāmah ayat 4. Penyebutan ujung jari tidak lagi dipahami sekadar bagian kecil tubuh manusia, tetapi juga sebagai simbol identitas individual yang unik. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberi perhatian terhadap detail penciptaan manusia yang memiliki kompleksitas luar biasa. Menurut Muhammad Quraish Shihab, Al-Qur'an sering kali mengarahkan manusia untuk memperhatikan penciptaan dirinya sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta.

³³ Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*.

³⁴ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*.

³⁵ A Oktaviah, "PENAFSIRAN TERM BANĀN DALAM AL-QURĀN (Studi Analisis Tafsir 'Ilmi)" 1 (2018): 4-7.

³⁶ Maltoni, *Handbook of Fingerprint Recognition*.

Selain itu, perkembangan tafsir ilmiah terhadap ayat sidik jari juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat terus dibaca secara kontekstual sesuai perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Armainingsih, tafsir saintifik berfungsi membuka ruang dialog antara wahyu dan sains sehingga ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami lebih aktual dalam konteks modern.

Meski demikian, pendekatan tafsir ilmiah terhadap QS. Al-Qiyāmah ayat 4 juga memunculkan perdebatan metodologis. Sebagian sarjana menilai bahwa menghubungkan ayat Al-Qur'an dengan teori ilmiah modern berpotensi melahirkan penafsiran yang terlalu apologetik. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Muhammad Husain al-Dzahabi yang menilai bahwa tafsir ilmiah harus tetap berada dalam koridor metodologi tafsir dan tidak menjadikan teori sains sebagai makna final ayat Al-Qur'an.³⁷ Oleh karena itu, pembacaan saintifik terhadap lafaz *banān* sebaiknya dipahami sebagai bentuk refleksi ilmiah yang memperkaya pemahaman terhadap ayat, bukan sebagai klaim bahwa Al-Qur'an menjelaskan ilmu biometrik secara teknis.

Di sisi lain, pendekatan tafsir ilmiah tetap memiliki kontribusi penting dalam memperlihatkan relevansi Al-Qur'an dengan perkembangan zaman. Penemuan ilmiah mengenai keunikan sidik jari menunjukkan bahwa bagian tubuh yang tampak kecil ternyata menyimpan kompleksitas yang luar biasa. Fakta tersebut semakin memperkuat pesan QS. Al-Qiyāmah ayat 4 tentang kesempurnaan penciptaan manusia dan kemahakuasaan Allah dalam menyusun kembali tubuh manusia secara detail.

Dalam konteks teologis, konsep sidik jari juga menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki identitas yang unik dan tidak tertukar. Keunikan tersebut menjadi bagian dari tanda kekuasaan Allah dalam menciptakan manusia secara individual. Dalam konteks ilmiah, keunikan itu terbaca melalui sistem biometrik modern. Sementara dalam konteks sosial modern, sidik jari telah berkembang menjadi instrumen penting dalam teknologi keamanan, administrasi, dan identifikasi digital.

Dengan demikian, konsep sidik jari (*banān*) dalam QS. Al-Qiyāmah ayat 3–4 perspektif tafsir ilmiah menunjukkan adanya hubungan reflektif antara wahyu dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Penyebutan ujung jari dalam ayat tersebut dapat dipahami sebagai penegasan kesempurnaan penciptaan manusia sekaligus membuka ruang tadabbur ilmiah mengenai keunikan identitas biologis manusia. Namun, hubungan tersebut tetap harus dipahami secara metodologis dan proporsional agar tafsir ilmiah tidak terjebak pada pendekatan apologetik semata.

C. Relevansi Konsep Banān dengan Biometrik Modern

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, ujung jari manusia ternyata memiliki karakteristik biologis yang unik melalui pola sidik jari (*fingerprint*). Sidik jari merupakan pola garis-garis halus pada permukaan kulit ujung jari yang berbeda pada setiap manusia. Ilmu forensik modern membuktikan bahwa tidak ada dua manusia yang memiliki sidik jari yang sama, bahkan pada anak kembar identik sekalipun.³⁸ Fakta ini menjadikan

³⁷ Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssīrūn*.

³⁸ Siti Nur Aisyah, "Perbedaan Pola Sidik Jari Manusia Menurut Sains Dan Tafsir Qur'an Surat Al-Qiyamah Ayat 3–4," *Moral: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 45.

sidik jari sebagai salah satu metode identifikasi paling akurat dalam teknologi biometrik modern.

Biometrik sendiri merupakan teknologi identifikasi yang menggunakan karakteristik biologis manusia sebagai alat verifikasi identitas. Teknologi ini meliputi sidik jari, retina mata, pengenalan wajah (*face recognition*), suara, hingga DNA. Dari berbagai jenis biometrik tersebut, sidik jari menjadi metode yang paling luas digunakan karena sifatnya yang permanen, unik, dan sulit dipalsukan.³⁹ Dalam praktik modern, teknologi sidik jari digunakan pada sistem keamanan telepon pintar, absensi digital, identitas kependudukan elektronik, hingga investigasi kriminal.

Penemuan ilmiah mengenai keunikan sidik jari memberikan relevansi yang sangat kuat terhadap konsep *banān* dalam QS. Al-Qiyāmah ayat 3–4. Penyebutan ujung jari secara khusus dalam ayat tersebut menjadi menarik karena pada masa turunnya Al-Qur'an manusia belum mengenal sistem identifikasi berbasis sidik jari. Namun, Al-Qur'an justru menyebut bagian tubuh tersebut secara spesifik sebagai simbol kesempurnaan penciptaan manusia. Hal ini dipahami sebagian sarjana Muslim sebagai bentuk *i'jāz 'ilmī* atau kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an, yakni adanya kesesuaian antara informasi Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah modern.⁴⁰

Selain itu, kajian dermatoglifi modern menjelaskan bahwa pola sidik jari manusia terbentuk sejak fase embrio dan akan tetap sama sepanjang hidup seseorang kecuali mengalami kerusakan permanen.⁴¹ Pola tersebut terdiri dari beberapa bentuk utama seperti *arch*, *loop*, dan *whorl* yang menjadi dasar identifikasi biometrik digital saat ini. Sistem biometrik bekerja dengan cara memindai pola garis pada ujung jari, kemudian mencocokkannya dengan data yang tersimpan dalam basis data digital. Tingkat akurasi sistem ini sangat tinggi karena detail sidik jari setiap individu bersifat unik dan tidak dapat diduplikasi secara identik.

Dalam perspektif tafsir ilmiah, relevansi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk spiritual, tetapi juga mendorong manusia untuk memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah melalui kajian ilmiah terhadap penciptaan manusia. Tafsir *al-Jawāhir* karya Tantawi Jawhari termasuk salah satu tafsir modern yang berusaha menampilkan hubungan harmonis antara wahyu dan sains. Melalui pendekatan tersebut, ayat tentang *banān* dipahami bukan sekadar penegasan tentang hari kebangkitan, melainkan juga isyarat tentang kompleksitas dan keunikan identitas biologis manusia.⁴²

Konsep *banān* dalam QS. Al-Qiyāmah ayat 3–4 memiliki relevansi yang signifikan dengan perkembangan biometrik modern, khususnya teknologi sidik jari. Al-Qur'an memberikan isyarat mengenai keunikan ujung jari manusia yang pada era modern terbukti secara ilmiah melalui sistem biometrik digital. Hal ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi universal yang tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai zaman.

³⁹ Y Al-Saggaf, "Biometric Authentication Systems: A Review," *Bioengineering* 6, no. 3 (2019): 56.

⁴⁰ M Taufiq Rahman, "Epistemologi Tafsir Ilmi Kontemporer," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 50–65.

⁴¹ Sidik Jari dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains," *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (2023): 88–89.

⁴² Anisa dan Khoiruddin, "Integrasi Sains dalam Tafsir Ayat Kauniyah," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 1–12.

Kesimpulan

Artikel ini menyimpulkan bahwa QS. Al-Qiyāmah ayat 3–4, khususnya penyebutan lafaz *banān* (ujung jari), memiliki relevansi yang mendalam dan multidimensi ketika ditafsirkan melalui pendekatan ilmiah kontemporer. Dalam *Tafsir al-Jawāhir*, Ṭanṭāwī Jawharī menekankan bahwa penyebutan ujung jari merupakan puncak argumentasi tentang kekuasaan Allah untuk membangkitkan manusia secara sempurna hingga ke bagian tubuh yang paling detail dan kompleks. Corak tafsir saintifik yang ia gunakan membuka ruang bagi pemaknaan kontekstual, di mana *banān* tidak hanya dipahami secara literal sebagai bagian kecil tubuh, tetapi juga sebagai isyarat akan identitas biologis manusia yang unik. Kajian ini menemukan relevansi yang signifikan antara isyarat Al-Qur'an tentang keunikan ujung jari dengan fakta sains modern dalam bidang biometrik. Ilmu pengetahuan membuktikan bahwa sidik jari setiap individu, bahkan pada kembar identik, memiliki pola yang unik dan permanen, menjadikannya sistem identifikasi paling akurat. Dengan demikian, ayat ini memiliki dimensi *i'jāz 'ilmī* (kemukjizatan ilmiah) yang memperkuat keyakinan akan kesempurnaan penciptaan manusia dan kekuasaan Allah. Pada saat yang sama, pendekatan ini membuktikan universalitas Al-Qur'an yang mampu berdialog dengan perkembangan teknologi modern seperti absensi digital dan sistem keamanan biometrik. Namun, artikel ini menekankan pentingnya menjaga proporsionalitas metodologis dalam tafsir ilmiah. Hubungan antara lafaz *banān* dan sidik jari harus dipahami sebagai korelasi reflektif dan inspiratif, bukan sebagai upaya apologetik untuk mencocok-cocokkan teks suci dengan teori sains, sehingga fungsi utama Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk tetap terjaga.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Siti Nur. "Perbedaan Pola Sidik Jari Manusia Menurut Sains Dan Tafsir Qur'an Surat Al-Qiyamah Ayat 3–4." *Moral: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 45.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2005.
- Al-Saggaf, Y. "Biometric Authentication Systems: A Review." *Bioengineering* 6, no. 3 (2019): 56.
- Anisa, Nur, and Khoiruddin. "Peran Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan." *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2023): 1–10.
- Antoro. "Qur'anic Perspective on Science." *Jurnal Integrasi Sains Dan Islam* 2, no. 1 (2024): 1–12.
- Armainingsih. "Studi Tafsir Saintifik Tafsir Al-Jawahir Karya Tantai Jauhari." *Jurnal At-Tibyan* 2, no. 1 (2017): 90–102.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Baidan, Nashruddin, and Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

- Guessoum, Nidhal. *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B. Tauris, 2011.
- Hidayat, Rahmat. *Pendidikan Berbasis Fitrah Dan Potensi Individu*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2012.
- . *Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- Jaenuri. "Al-Qur'an Dan Relevansi Universalitasnya." *Jurnal Tajdid* 19, no. 2 (2020): 140–50.
- Jain, Anil K. "Biometric Recognition: Overview and Recent Advances." *Pattern Recognition Letters* 31, no. 14 (2010): 1–10.
- . "Biometric Recognition: Overview and Recent Advances." *Proceedings of the International Conference on Pattern Recognition* 1, no. 1 (2011): 1–12.
- Jauhari, Tantawi. *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*. Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1931.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Beirut: Dar Thayyibah, 1999.
- Maltoni, Davide. *Handbook of Fingerprint Recognition*. New York: Springer, 2003.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- . *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- . *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Nasir, Muhammad. "Tafsir Ilmi Tentang Penciptaan Manusia Dalam Tafsir Al-Jawahir Karya Tantawi Jauhari." *Jurnal Studi Tafsir* 5, no. 1 (2021): 40–50.
- Oktaviyah, A. "PENAFSIRAN TERM BANĀN DALAM AL-QURĀN (Studi Analisis Tafsir 'Ilmi)" 1 (2018): 4–7.
- Rahman, M Taufiq. "Epistemologi Tafsir Ilmi Kontemporer." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 50–65.
- Rahmatika. "Makna Banān Dalam QS. Al-Qiyāmah Ayat 4 Perspektif Tafsir Ilmi." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 80–92.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2002.
- Srihari, S N. "Discriminability of Fingerprints of Twins." *Journal of Forensic Identification* 58, no. 1 (2008): 109–27.
- Suyanto. "Implementasi Sistem Absensi Fingerprint." *Jurnal Teknologi Informasi* 3, no. 1 (2011): 10–18.
- Tao, X. "Fingerprint Recognition for Identical Twins." *PLoS ONE* 7, no. 1 (2012): 1–7.

Wijayanti, Dwi. “Problematika Tafsir Ilmi Dalam Studi Al-Qur’an Kontemporer.” *Jurnal Quranic Studies* 7, no. 1 (2023): 1–12.